# BAB I

# PENDAHULUAN

## Permasalahan

### **Latar Belakang**

Covid 19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus coronavirus yang ditemukan pada tahun 2019. Virus ini awalanya ditemukan di Wuhan Cina pada bulan Desember tahun 2019. Virus ini menyerang system pernafasan manusia (Selama et al., 2021). World Health Organization (WHO) akhirnya menetapkan status Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sebagai Pandemi. Akibatnya, setiap negara di dunia menerapkan kebijakannya masing – masing guna meminimalisir dampak penyebaran Covid 19. Kebijakan yang diterapkan yakni *Social Distancing*, *Self Isolation*, *Stay At Home* dan *Study At Home.*

Salah satu kebijakan yang oleh pemerintah Indonesia yakni menetapkan sistem pembelajaran *online* terhadap pada setiap pelajar atau dianamakan *Study At Home*. *Study At Home* diberlakukan untuk lembaga Pendidikan anak usia dini(PAUD) sampai Perguruan Tinggi(PTN/PTS). *Study At Home* mulai di berlakukan sejak bulan Maret 2020 oleh Nadiem Makariem selaku Menteri Pendidikan Indonesia dan mulai dipermanenkan sejak bulan Juli 2020. Pembelajaran *online* dilakukan oleh siswa dan guru dengan bantuan *laptop, smartphone* dan *internet.* Fasilitas ini harus dimiliki oleh setiap pelajar yangmengikuti setiap kegiatan belajar *online*. (Maiti & Bidinger, 1981). Fasilitas yang digunakan berfungsi untuk tetap mendukung berjalannya sistem belajar mengajar antar guru dan siswa. Proses pembelajaran dilakukan dengan berdasarkam kontrak belajar yang telah disetujui oleh guru dan siswa. Guru akan memberikan materi melalui kontak sosial media *Whastapp*, atau melalui aplikasi *video conference Zoom, Google Meet* ataupun lewat media internet lainnya.

Peran orangtua juga sangat dibutuhkan untuk mendukung kegiatan *Study At Home* yang dilakukan oleh anaknya. Mulai dari memberikan dukungan fasilitas hingga dukungan secara psikologis. Dukungan fasilitas sendiri berupa *smartphone, laptop,* komputer dan data internet. Sedangkan dukungan psikologis yakni berupa pemberian dukungan secara mental dan pendampingan belajar selama pandemi *Covid-19. Study At Home* diharapkan dapat mempererat hubungan emosi orangtua dan anak. Sebelumnya, orangtua hampir tidak peduli dengan kegiatan kegiatan belajar anak di sekolah, karena merasa sudah mempercayakan tugas mendidik kepada guru atau wali kelas anaknya di sekolah. Namun karena efek dari pandemi *Covid-19* yang mengharuskan kebijakan *Study At Home* diterapkan, orangtua diharuskan memiliki kesanggupan menjalankan peran baru dirumah.

Menurut Winingsih (2020) terdapat empat peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu: 1. Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah. 2. Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan pra-sarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. 3. Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik. 4. Orang tua sebagai pengaruh atau director.(Cahyati & Kusumah, 2020).

Peran ganda orangtua lebih banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga sendiri adalah peran otomatis yang diterima oleh wanita yang sudah berkeluarga. Peran ibu rumah tangga sendiri awalnya adalah mengurus segala kebutuhan suami, kebutuhan anak, kebersihan rumah, dan kebutuhan lain di dalam rumah. Ibu rumah tangga yang juga bekerja, juga melakukan peran ibu rumah tangga di rumah. Ketika pandemi datang, ibu rumah tangga diharuskan menerima tugas baru yakni sebagai pengganti guru dirumah. Pengganti guru dirumah sendiri adalah melakukan tugas yang biasanya dilakukan oleh guru jika di sekolah. Mulai dari membimbing anak melakukan sekolah *daring* atau *online*, menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan ketika sekolah *online* akan dimulai, memantau tugas yang diberikan oleh guru serta memberikan dukungan secara psikologis untuk anaknya.

Peran baru sebagai pengganti guru dirumah yang dijalankan oleh ibu rumah tangga nyatanya menimbulkan banyak masalah baru. Orangtua mengeluhkan lelahnya melakukan peran ganda sebagai orangtua dan sebagai pengganti guru dirumah. Akibatnya Orang tua mengalami stress ringan hingga berat. Gejala stress yang ibu rumah tangga alami ditandai dengan terganggunya aktivitas yang biasa dilakukan. Kegiatan yang sudah biasa menjadi rutinitas, mulai dirasa berat bagi ibu rumah tangga karena harus menjalankan peran baru. Pola aktivitas yang bertambah, menjadi salah satu stressor bagi Ibu rumah tangga. Stress yang berkelanjutan akan menimbulkan dampak somatik pada orangtua dan juga berdampak buruk bagi anak. Pada beberapa kasus yang terjadi, terdapat orangtua yang melakukan tindakan agresif terhadap anaknya. Mulai dari serangan verbal,serangan fisik hingga berdampak kematian pada anak. Kekerasan yang terjadi adalah salah satu dampak Covid 19 yang perlu diperhatikan. (Radhitya et al., 2020)*.* Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan survei tentang pola asuh ibu selama pandemi COVID-19. Hasil yang mengejutkan bahwa pola asuh tersebut ada kaitannya dengan [kekerasan pada anak](https://www.haibunda.com/tag/kekerasan%2Bpada%2Banak) baik secara fisik dan psikis. Survei dilakukan secara terpisah antara orang tua perempuan dan orang tua laki-laki. Hasil survei menunjukkan bahwa orang tua laki-laki sebesar 25,6 persen, sedangkan orang tua perempuan sebesar 74,4 persen.

Perilaku Agresif menurut Moore dan Fine (1995) dalam buku (Koeswara, 1998) agresivitas sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek. Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar.Agresivitas adalah suatu usaha untuk melukai atau menghancurkan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis.

Orangtua yang melakukan perilaku agresif memberikan alasan bahwa perilaku tersebut mereka lakukan karena rasa jengkel yang berakibat orangtua menjadi tertekan sehingga orang tua cenderung untuk melakukan perilaku yang mengarah pada perilaku agresif, ditambahkan Gerungan (2000) bahwa tindakan-tindakan agresif bukan lagi berdasarkan alasan-alasan rasional, melainkan berdasarkan perasaan-perasaan tertentu (agresif amarah, kejengkelan, tekanan) yang tidak dapat disalurkan secara wajar tetapi meluap keluar mencari kambing hitamnya dan menyerangnya. Ini tentu bertolak belakang dengan peran yang harusnya orangtua jalankan.

Beberapa contoh kasus kekerasan anak terjadi dikutip dari *Kompas.com ,* kekerasan terjadidi Pondok Gede, Kota Bekasi, Jawa Barat. Kanit Reskrim Polsek Pondok Gede Iptu Santri Dirga mengonfirmasi kejadian tersebut. Kata Dirga, anak yang suaranya terdengar dalam video viral itu berusia tujuh tahun. Ia dipukuli oleh ayahnya karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). "Akibat kekerasan fisik tersebut, sang bocah akhirnya harus menderita luka di bagian paha dan kaki," ujar Dirga pada Jumat (4/12/2020). Masih dalam kasus yang serupa di Banten, seorang ibu rumah tangga (LH) menganiaya anak karena susah diajari saat belajar *online* hingga tewas. Perempuan berusia 26 tahun ini dilaporkan melakukan penganiayaan karena kesal anaknya susah diajari saat belajar online. Rangkaian penganiayaan yang dilakukan LH adalah mencubit, memukul dengan tangan kosong hingga menggunakan gagang sapu. LH juga memukul korban yang duduk di bangku sekolah dasar kelas 1 itu di bagian belakang kepala sebanyak tiga kali di saat anak itu sudah tersungkur lemas di lantai. Kejadian tersebut diketahui oleh suami pelaku, dan keduanya sepakat untuk menguburkan anaknya TPU Gunung Kendeng, Kecamatan Cijaku, Lebak, sebagai upaya menghilangkan jejak. Korban dikubur dengan pakaian lengkap. Kejahatan itu kemudian terbongkar dua minggu setelahnya menyusul kecurigaan dari warga sekitar melihat gundukan tanah yang masih baru di TPU tersebut. Berdasarkan laporan warga, polisi lalu bertindak cepat dan menangkap kedua pelaku.

Data menunjukkan bahwa kekerasan anak di beberapa daerah di Indonesia meningkat tajam selama pandemi. Sebagai contoh, data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Nusa Tenggara Barat (NTB) menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak di daerah ini meningkat 12% selama pandemi. Selain itu, data yang dihimpun dari sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) dari 1 Januari 2020 sampai 23 September 2020 menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak (KtA) di Indonesia sebanyak 5.697 kejadian dengan 6.315 korban. Informasi yang beredar bahkan menyebutkan mayoritas anak-anak mengalami kekerasan akibat kejengkelan orang tua mereka dalam mendampingi belajar daring di rumah.

Contoh kasus lain yakni penganiayaan yang terjadi di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Penganiayaan tersebut dilakukan oleh seorang ibu kepada anak kandungnya dengan menggunakan balok kayu. Akibat perbuatan ibunya, kedua tangan anak diketahui mengalami lebam. Penganiayaan tersebut didasari rasa kesal terhadap anak lantaran si anak tidak mengikuti pelajaran daring selama 10 hari terakhir dan juga pergi ke rumah neneknya tanpa pamit (Puji, 2020). Kasus lain yang terjadi yaitu kasus pembunuhan anak di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang pada 26 Agustus 2020. Pada kasus tersebut terungkap beberapa fakta, salah satunya ialah fakta bahwa sang ibu menganiaya anaknya karena saat belajar online si anak kurang paham sehingga sang ibu menjadi kesal (Nazmudin, 2020).

Menghadapi perubahan tersebut secara mendadak dapat menyebabkan rasa stres. Begitu juga dengan anak-anak yang saat ini harus lebih banyak berdiam diri di rumah. Padahal sebelum adanya wabah virus corona baru anak-anak terbiasa dengan rutinitas sekolah dan main bersama dengan teman-temannya. Menurut psikiater anak dan remaja, Renvil Reynaldi, perubaham situasi ini memberikan dampak psikologis pada anak (Tabi, 2020). Sebab hal-hal yang biasa dilakukan untuk sementara waktu harus dihentikan. Situasi ini dapat menyebabkan anak menjadi stres karena mereka harus berdiam diri di rumah dalam jangka waktu lama, aktivitas terganggu, dan merenggut kesempatan bereksplorasi dengan lingkungan. Anak-anak tidak sama dengan orang dewasa. fungsi kognitif atau pemikiran anak belum sesempurna orang dewasa dan memiliki keterbatasan. Bila orang dewasa dihadapkan dalam situasi harus berdiam diri di dalam rumah dalam jangka waktu lama, mereka bisa lebih memahami karena sudah berpikir tentang dampak di masa sekarang dan masa depan(Wijayanti, 2018).

Problematika yang dialami oleh orangtua seperti stress, kurangnya dukungan sosial hingga berujung pada perilaku agresif pada anak, menandakan bahwa dampak yang terjadi akibat pembaruan gaya hidup di masa pandemi perlu diperhatikan. Sehingga baik orangtua maupun anak akan dapat menjalani aktivitas selayaknya tanpa menimbulkan masalah baru yang berakibat buruk. Seperti halnya beberapa kasus yang terjadi diatas, beberapa hasil dari wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu rumah tangga di kelurahan Ganting, Kecamatan Gedangan Sidoarjo mengatakan bahwa sulitnya menjalankan peran baru sebagai pengganti guru di rumah. Beberapa jawaban saat diwawancari adalah :

“Saya gemas rasanya ingin hih (sambil mengepalkan tangan ) marah sama anak saya susah untuk belajar daring..”

“Saya capek jika harus mengajar dan mengurus rumah..”

“Semenjak Covid saya sering memarahi anak saya..”

Beberapa jawaban diatas menunjukkan bahwa adanya indikasi perilaku agresif ibu rumah tangga saat pembelajaran daring anak. Seringkali ibu rumah tangga memakai kalimat yang tidak seharusnya didengar oleh anak dan bahkan melakukan tindakan fisik karena kesal terhadap anak seperti mencubit, menjewer bahkan memukul. Hal ini perlu sangat diperhatikan oleh pihak terkait, perilaku agresif yang dilakukan oleh ibu rumah tangga terhadap anak diduga karena ledakan stress yang dirasakan oleh ibu rumah tangga.

### **Rumusan Masalah**

Dalam tulisan ini penulis menfokuskan perhatian pada permasalahan sebagai berikut. Adakah Hubungan antara Stress dalam Meningkatkan Perilaku Agresif Ibu Rumah Tangga yang Memiliki Anak yang Melaksanakan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19.

## Tujuan dan Manfaat

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Stress dalam Meningkatkan Perilaku Agresif Ibu Rumah Tangga yang Memiliki Anak yang Melaksanakan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19.

### **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan informasi pemikiran secara teoritis maupun praktis:

 *Manfaat Teoritis*

Secara teroritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wacana dalam pembelajaran dalam bidang psikologi pendidikan, psikologi sosial, maupun psikologi klinis terutama mengenai perilaku agresif ibu rumah tangga yang terkait dengan stress yang diterima.

*Manfaat Praktis*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan baik untuk para dosen, pihak universitas, orang tua, mahasiswa itu sendiri dalam memperhatikan stress dan perilaku agresif ibu rumah tangga yang memiliki anak yang mengikuti pembelajaran daring selama pandemi covid 19 .

## Keaslian Penelitian

Untuk menentukan keaslian penelitian, berdasarkan pengetahuan peneliti, peneliti akan menyajikan beberapa penelitian sebelumnya, yang mungkin ada penelitian serupa dengan penelitian ini Berikut peneliti kemukakan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, antara lain seperti berikut.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama peneliti | Jurnal | Judul | Hasil |
| 1. | Ageng Suseno; Sri Hartati; Tri Puji Astuti | Jurnal Psikologi Teori dan Terapan 2018, Vol. 9, No. 1, 39-48 p-ISSN: 2087-1708; e-ISSN: 2597-9035 | Kematangan Emosi, Kontrol Diri, dan Perilaku Agresif PadaAnggota Korps Brigade Mobil Dalam Menangani Huru Hara | Data dianalisis menggunakan regresi berganda (multiple regression). Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi R = 0,195 dan F-value = 9,341 dengan nilai signifikansi (p) 0,000 (p <0,05). Dapat disimpulkan dari hasil analisis data ini bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan kontrol diri dengan perilaku agresif anggota Brimob dalam menangani kerusuhan. Dengan demikian, hipotesis utama penelitian ini dapat diterima. |
| 2 | Michael Teguh , Warni May , Else Florence Gulo3 , Sri Hartini4 | Psikostudia: Jurnal Psikologi ISSN: 2302-2582 Vol 9, No 2, Juli 2020, hlm. 127-133 E-ISSN: 2657-0963 | Perilaku Agresi ditinjau dari Stres Kerja Pada Karyawan | Hasil dari analisis data dapat diketahui koefisien korelasi r = 0.544, dan nilai signifikansi p = 0.000 (p < 0.05) yang berarti terdapat hubungan positif antara stres kerja dan perilaku agresi. Pengaruh yang diberikan variabel stres kerja terhadap perilaku agresi adalah sebesar 29,6 persen, selebihnya 70,4 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. |
| 3 | Wahyu Prayogo | Psikoborneo, Vol 6, No 4, 2018:474- 481 ISSN: 2477-2666/E-ISSN: 2477-2674 | Hubungan Dukungan Sosial Orangtua Dan Religiusitas Dengan Perilaku Agresif | Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dan religiusitas dengan perilaku agresif dengan nilai F hitung> F tabel (7,346> 3,05), Adjusted R square = 0,087, dan p = 0,001 <0,050; (2) tidak ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan perilaku agresif dengan nilai beta = -0,142; nilai t hitung = -1,619 ˂ t tabel = 1,975 dan p = 0,108 ˃ 0,050; (3) terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara religiusitas dan perilaku agresif dengan nilai beta = -0,199; nilai t hitung = -2,173> t tabel = 1,975 dan p = 0,024 <0,050 |
| 4 | Akta Ririn Aristawati | Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Mei 2016, Vol. 5, No. 02, hal 145-153 | Stress dan Perilaku Agresi Pada Ibu Rumah Tangga yang Tidak Bekerja di Surabaya | Setelah dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Chi-Kuadrat (χ 2 ) diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,526 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (p<0,01) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan tingkat perilaku agresi pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja di Surabaya. Jadi, Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi “ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan tingkat perilaku agresi pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja” dapat diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat stres dengan tingkat perilaku agresi pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja. |
| 5 | Kristin Margiani; IGAA Novi Ekayati | Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Sept. 2013, Vol. 2, No. 3, hal 191 - 198 | Stres, Dukungan Keluarga Dan Agresivitas Pada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh | Hasil analisis regresi menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara stres dan dukungan keluarga dengan agresivitas, dengan sumbangan efektif stres dan dukungan keluarga masing-masing sebesar 23,07 % dan 45,03 %. Secara parsial variabel stres tidak berkorelasi dengan agresivitas, tetapi variabel dukungan keluarga berkorelasi negatif sangat signifikan dengan agresivitas. |

Penelitian lain menyebutkan diantaranya :

Menurut Vera (2016), yang meneliti tentang perilaku agresif menunjukkan tentang Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresif peserta didik SMA Don Bosco Padang secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa pada umumnya peserta didik melakukan berbagai macam perilaku agresif baik berbentuk verbal maupun non-verbal. Perilaku tersebut dilakukan oleh peserta didik karena hal tertentu. Baron & Byrne (2004) menyatakan agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa tindakan agresif yang cenderung dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal berada pada kategori yang berbeda.

Dikatakan oleh sebuah studi “*Harsh parenting includes coercive, aggressive, and emotionally charged disciplinary practices such as caning, spanking, yelling, or shouting at children (Chang et al. 2003). Given its high coerciveness and negative emotionality, several studies have found that harsh parenting has a direct and negative effect on children’s subsequent developmental outcomes, including internalizing and externalizing symptoms (Gershoffet al. 2018; Pinquart 2017”).* Yang artinya Pola asuh yang kasar mencakup pemaksaan, agresif, dan emosional praktik disipliner yang dituntut seperti cambuk, tamparan, berteriak, atau meneriaki anak-anak (Chang et al. 2003). Mengingat itu koersivitas tinggi dan emosi negatif, beberapa penelitian telah menemukan bahwa pola asuh yang keras memiliki dampak langsung dan negative efek pada hasil perkembangan selanjutnya anak-anak, termasuk gejala internalisasi dan eksternalisasi (Gershoff dkk. 2018; Pinquart 2017).

Samantha Brown,(2020) meneliti tentang Stress dan Pengasuhan orangtua selama pandemi Covid 19 menemukan bahwa “ *Greater COVID-19 related disruptions and high anxiety and depressive symptoms are associated with higher perceived stress and child abuse potential. In addition, higher perceived stress is associated with higher child abuse potential. Conversely, greater parental support and perceived control during the pandemic may have a protective effect against perceived stress and child abuse potential. Results also indicate racial and ethnic differences in COVID-19 related disruptions, but not in mental health risk, protective factors, perceived stress, or child abuse potential*. Yang artinya COVID-19 lebih besar gangguan terkait dan kecemasan tinggi dan gejala depresi dikaitkan dengan stres yang dirasakan dan potensi pelecehan anak. Selain itu, stres yang dirasakan lebih tinggi dikaitkan dengan potensi pelecehan anak yang lebih tinggi. Sebaliknya, dukungan orang tua yang lebih besar dan kontrol yang dirasakan selama pandemi mungkin memiliki efek perlindungan terhadap stres yang dirasakan dan potensi pelecehan anak. Hasil juga menunjukkan perbedaan ras dan etnis dalam gangguan terkait COVID-19, tetapi tidak risiko kesehatan mental, faktor perlindungan, stres yang dirasakan, atau potensi pelecehan anak.

Menurut jurnal penelitian yang Raihana (2020) tentang pengelolaan emosi ibu tentang pembelajaran dari rumah menyebutkan, Ibu memang wajar merasakan stres dan rasa frustasi, karena ketika anak belajar dari rumah, orang tua berfikir bahwa tanggung jawab keberhasilan pembelajaran tersebut ada ditangan orang tua untuk memastikan anaknya mengerjakan, memperhatikan, dan menerima informasi yang baik. Sehingga kondisi tersebutlah yang membuat orang tua menjadi lebih stress (Indrianie,2020).